

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peranan dalam pembangunan ekonomi sebuah negara. Indonesia yang merupakan salah satu negara dengan julukan negara agraris merupakan sebuah negara yang mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian atau hidup menjadi petani. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Indonesia menggantungkan hidup pada sektor tersebut. Sektor pertanian terdiri dari lima subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan, subsektor perikanan, dan subsektor perkebunan (Wijaksana, Safri, & Parmadi, 2017). Salah satu subsektor yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian adalah subsektor perkebunan.

Subsektor perkebunan terdiri dari beberapa komoditas, di antaranya tembakau, karet, kelapa sawit, tebu, kakao, kopi, teh, cengkeh dan kelapa (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian, 2015). Tanaman kelapa merupakan salah satu komoditas yang diminati pasar lokal hingga internasional. Kemala (2015) menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara pemasok utama komoditas kelapa di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan data ekspor kelapa pada tahun 2018 mencapai 1.983.823 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

Tingginya ekspor yang dilakukan oleh Indonesia terhadap pasar dunia, tidak terlepas dari kontribusi masing-masing provinsi yang ada. Terdapat 10 provinsi di Indonesia yang merupakan daerah dengan hasil kelapa terbesar dengan jumlah kontribusi sebanyak 66,18%. Salah satu pulau di Indonesia yaitu pulau jawa yang terdiri dari Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat memiliki rata-rata

kontribusi untuk komoditi kelapa secara berturut-turut sebesar 8,87%, 5,99%, dan 3,34%. (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang memiliki produksi cukup baik pada komoditi kelapa. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2019) rata-rata produksi kelapa selama tahun 2015-2020 mencapai 171.153 ton. Rata-rata produksi ini menempatkan provinsi jawa tengah di posisi kedua setelah provinsi Jawa Timur dengan rata-rata produksi 253.570 ton. Tingginya produksi kelapa di jawa salah satunya dikarenakan oleh kondisi geografis yang mendukung dalam pertumbuhan tanaman kelapa dan kemampuan yang dimiliki petani dalam melakukan usahatani kelapa.

Tanaman kelapa merupakan tanaman yang serbaguna atau tanaman yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Hal ini dikarenakan seluruh bagian tanaman kelapa dapat digunakan untuk kepentingan manusia, sehingga tanaman kelapa dapat disebut sebagai pohon kehidupan (*tree of life*). Tanaman kelapa memiliki keunggulan seperti seluruh bagian tanaman kelapa dapat dimanfaatkan seperti akar, pohon, batang, daun dan buahnya, baik untuk dikonsumsi maupun sebagai bahan baku industri. Keunggulan lain dari tanaman kelapa adalah dapat tumbuh di berbagai lingkungan, sehingga keberadaannya tersebar luas di Wilayah Indonesia. Pada tahun 2018, luas area perkebunan kelapa di Indonesia adalah 3.417.951 hektar, dimana 99% atau 3.385.085 hektar disumbangkan dari perkebunan rakyat (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019). Perkebunan rakyat adalah perkebunan yang dikelola oleh petani dalam usaha skala kecil.

Tanaman kelapa diproduksi dari perkebunan besar swasta, perkebunan besar negara, dan perkebunan rakyat di Jawa Tengah. Total luas areal perkebunan kelapa

di Jawa Tengah pada tahun 2018 adalah 217.903 hektar, dimana 217.559 hektar berasal dari perkebunan rakyat yang diusahakan oleh 1.053.687 orang petani seperti ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah luas areal dan petani kelapa perkebunan rakyat di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018

No	Provinsi/ Kabupaten	Jumlah Luas Areal (ha)	Jumlah Petani (KK)
1	Kab. Cilacap	23.219	71.537
2	Kab. Banyumas	12.649	65.280
3	Kab. Purbalingga	13.626	67.029
4	Kab. Banjarnegara	12.092	39.152
5	Kab. Kebumen	33.616	120.591
6	Kab. Purworejo	22.789	71.089
7	Kab. Wonosobo	4.832	19.483
8	Kab. Magelang	7.829	139.530
9	Kab. Boyolali	3.935	26.040
10	Kab. Klaten	5.774	27.700
11	Kab. Sukoharjo	1.397	6.969
12	Kab. Wonogiri	15.708	53.123
13	Kab. Karanganyar	1.762	11.140
14	Kab. Sragen	7.426	100.722
15	Kab. Grobogan	1.541	12.826
16	Kab. Blora	1.673	16.916
17	Kab. Rembang	7.394	28.628
18	Kab. Pati	4.701	41.733
19	Kab. Kudus	251	10.735
20	Kab. Jepara	12.196	18.054
21	Kab. Demak	997	4.724
22	Kab. Semarang	5.683	20.482
23	Kab. Temanggung	1.302	4.341
24	Kab. Kendal	1.285	9.546
25	Kab. Batang	1.624	13.959
26	Kab. Pekalongan	3.666	18.540
27	Kab. Pemalang	3.466	8.490
28	Kab. Tegal	3.181	15.844
29	Kab. Brebes	1.310	5.492
30	Kota Magelang	-	-
31	Kota Surakarta	7	251
32	Kota Salatiga	202	958
33	Kota Semarang	425	2.783
34	Kota Pekalongan	-	-
35	Kota Tegal	-	-
Jumlah		217.559	1.053.687

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan (2019)

Pada Tabel 1 diketahui areal perkebunan rakyat tanaman kelapa terluas di Jawa Tengah berada di Kabupaten Kebumen, yaitu seluas 33.616 hektar pada tahun 2018. Areal perkebunan rakyat tersebut dikelola oleh 120.591 orang petani kelapa. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2019), Kabupaten Kebumen memiliki produksi kelapa tertinggi di Jawa Tengah pada tahun 2018 yaitu sebanyak 31.729 Ton. Kondisi tersebut dapat menjadikan Kabupaten Kebumen sebagai sentra produksi kelapa di Jawa Tengah.

Kebumen merupakan salah satu daerah yang memiliki kondisi wilayah berupa dataran rendah, yang dimana dataran ini sangat cocok digunakan dalam kegiatan yang berbasis pertanian seperti (Amri, Sulastrri, & Husin, 2014). Salah satu sektor pertanian yang ada di Kebumen adalah sektor perkebunan. Pada sektor perkebunan, tanaman perkebunan yang dikembangkan di daerah Kebumen adalah tanaman Kelapa. Tanaman Kelapa di Kebumen memiliki beberapa varietas salah satunya adalah varietas kelapa Genjah.

Salah satu varietas yang menjadi unggulan Kabupaten Kebumen adalah varietas kelapa Genjah Entog. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan pengamatan laboratorium yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen, Balai Penelitian Tanaman Palma, Badan Litbang Pertanian Kementan (2018) kelapa Genjah Entog ditetapkan menjadi varietas kelapa unggulan di Kabupaten Kebumen dengan nama Kelapa Genjah Entog Kebumen (GEK). Kelapa Genjah Entog memiliki ciri-ciri pertumbuhan yang lambat, ukuran tinggi pohon \pm 4-5 meter, daging buah tebal, dan tingkat kemanisan air buah kelapa yang lebih tinggi dibandingkan kelapa yang lain yaitu dengan angka kemanisan air buah mencapai 5,96% . Kelapa jenis ini dapat ditemukan di 4 kecamatan yang ada

di Kebumen, yaitu Kecamatan Ambal, Mirit, Kebumen, dan Alian. Jumlah pohon kelapa Genjah Entog di 4 kecamatan tersebut adalah 887 batang pada tahun 2018 seperti dalam Tabel 2.

Tabel 2. Persebaran kelapa Genjah Entog di Kabupaten Kebumen Pada Tahun 2018 Berdasarkan Jumlah Pohon, Produksi Benih, dan Produksi Buah

No	Kecamatan	Jumlah Pohon (batang)	Produksi Benih (butir)	Produksi Buah (butir)
1	Alian	494	13.314	16.643
2	Kebumen	169	2.074	2.593
3	Ambal	79	4.721	5.901
4	Mirit	145	4.364	5.455
Total		887	24.473	30.592

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen, Balai Penelitian Tanaman Palma, Badan Litbang Pertanian Kementan (2018)

Tabel 2 menunjukkan persebaran kelapa Genjah Entog di Kabupaten Kebumen pada tahun 2018. Kecamatan Alian merupakan kecamatan yang memiliki jumlah pohon kelapa Genjah Entog terbanyak, yaitu 494 batang. Selain itu, Kecamatan Alian juga memiliki produksi benih dan buah terbanyak, yaitu sebanyak 13.314 butir dan 16.643 butir.

Menurut Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kebumen, Balai Penelitian Tanaman Palma, dan Badan Litbang Pertanian Kementan (2018) menyatakan bahwa kelapa Genjah Entog memiliki empat produk utama yang memiliki nilai tambah tinggi, salah satunya adalah buah kelapa matang/ tua. Usahatani tanaman kelapa Genjah varietas Entog merupakan sebuah usaha sampingan yang dimiliki oleh masyarakat di Kecamatan Alian. Dalam melakukan proses usahatani indukan benih kelapa Genjah varietas Entog, petani kelapa hanya memerlukan waktu 1 bulan untuk melakukan pemanenan buah kelapa apabila tanaman kelapa sudah berumur 3-4 tahun. Yang dimana hasil panen tanaman kelapa berbentuk buah kelapa matang/ tua dengan harga jual Rp5.000/ butir.

Selain harga jual hasil produksi yang relatif tinggi, waktu produksi dari tanaman kelapa Genjah varietas Entog lebih cepat dibandingkan dengan kelapa yang lainnya. Cepat waktu tanaman kelapa Genjah varietas untuk berbuah tentu membuat petani kelapa dapat memperoleh pendapatan lebih cepat. Menurut Mardiatmoko & Ariyanti (2011), menunjukkan bahwa produksi tanaman kelapa Genjah Entog dapat meningkat maksimal umur 60-65 tahun dan menurun apabila berumur lebih dari 65 tahun.

Selain itu, input produksi seperti pohon kelapa dan tenaga kerja pada usahatani indukan benih kelapa Genjah varietas Entog juga didukung adanya pemeliharaan yang dilakukan petani. Pemeliharaan yang dilakukan berupa pemberian pupuk dan penyiangan. Adanya perbedaan pemeliharaan yang dilakukan petani kelapa Genjah varietas Entog pada waktu sebelum di lepas oleh Kementerian Pertanian dan setelah dilepas memberikan dampak terhadap pendapatan petani. Petani awalnya tidak memikirkan bagaimana tanaman kelapa dapat tumbuh dengan baik dan sehat serta dapat menghasilkan pendapatan bagi para petani. Hal ini dilihat dari kurangnya pengetahuan petani dalam beberapa hal seperti jadwal pemupukan yang tidak tertata, jenis pupuk yang diberikan terhadap tanaman kelapa serta jumlah atau komposisi pupuk yang digunakan pada tanaman kelapa.

Pada hasil produksi tanaman kelapa Genjah varietas Entog, tidak semua kelapa Genjah varietas Entog dijadikan sebagai indukan untuk benih. Ada beberapa petani kelapa yang memanen dan menjual hasil produksi tanaman kelapa sebagai kelapa konsumsi atau bukan sebagai buah kelapa matang/ tua. Maka, adanya hal tersebut perlu diteliti mengenai siapa petani yang memanen dan menjual hasil

produksi kelapa Genjah varietas Entog dalam bentuk indukan untuk benih atau buah kelapa matang/ tua.

Adanya perbedaan penggunaan input yang dilakukan petani kelapa di Kecamatan Alian akan berdampak pada hasil akhir dari produksi usahatani indukan benih kelapa Genjah varietas Entog. Selama melakukan proses usahatani, petani mengeluarkan biaya untuk menunjang kebutuhan usataninya. Namun petani di Kecamatan Alian tidak pernah melakukan analisis mengenai biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga petani tidak mengetahui seberapa besar pendapatan yang diterima atas penggunaan input yang dilakukan selama usahatani. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian mengenai “Analisis Usahatani Indukan Benih Kelapa Genjah Varietas Entog di Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen”.

B. Tujuan

1. Mengetahui profil petani indukan benih kelapa Genjah varietas Entog yang memanen dan menjual hasil produksi kelapa dalam bentuk indukan benih atau buah kelapa matang/tua di Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen.
2. Mengetahui pendapatan petani indukan benih kelapa Genjah varietas Entog di Kecamatan Alian Kabupten Kebumen.

C. Kegunaan

1. Bagi petani, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi dalam meningkatkan pendapatan petani indukan benih kelapa Genjah varietas Entog.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat digunakan dalam mengembangkan usahatani indukan benih kelapa Genjah varietas Entog di Kabupaten Kebumen.